



Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Wajib Peserta Didik di SDN 02 Maek Kabupaten Lima Puluh Kota

Silma Natalia^{1*}, Alimir², Ulva Rahmi³, Deswalantri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: silmasilma9024@gmail.com¹, alimir@uinbukittinggi.ac.id²

*Korespondensi penulis: silmasilma9024@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to find out how Islamic Religious Education teachers at SDN 02 Maek, Limapuluh Kota Regency contribute to the implementation of mandatory student prayers. Data was collected for this research using qualitative descriptive methodology through observation, interviews and documentation. Even though elementary school learning hours are limited to performing midday prayers in congregation at PAI schools, teachers still carry out their role in helping students perform obligatory prayers, according to research findings. This is what happened to the Islamic Religious Education Teacher at SDN 02 Maek. At SDN 01 Maek, PAI professors participate in student prayer in several ways, including: The instructor provides information about prayer and applies it to students' actual situations. Islamic Religious Education Teachers convey information by connecting what they have learned so far with what students already know. Religious Education in Islam Teachers inspire students to participate in obligatory prayers by providing examples and inspiration regarding the importance of doing so. Religious Education in Islam By requiring children to pray every day at every school level, teachers provide direction and guidance. Religious Education in Islam Teachers educate by encouraging students to understand the meaning of each movement in prayer. Teaching the Islamic faith Instructors work with parents of students. Religious Education in Islam Instructors assess their students' ability to perform the required prayers.*

Keywords: *Role, Practice, Obligatory Prayers.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Maek Kabupaten Lima Puluh Kota terhadap pelaksanaan shalat wajib siswa. Data dikumpulkan untuk penelitian ini, dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meski jam pembelajaran SD terbatas untuk menunaikan salat zuhur berjamaah di sekolah, namun guru PAI tetap menjalankan perannya dalam membantu siswa menunaikan salat wajib, demikian temuan penelitian. Demikian halnya yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam SDN 02 Maek. Di SDN 02 Maek, para guru PAI turut serta dalam pengamalan ibadah shalat wajib siswa dengan beberapa cara, antara lain: Instruktur memberikan informasi tentang doa dan menerapkannya pada keadaan siswa yang sebenarnya. Pendidikan Agama Islam Pengajar menyampaikan informasinya dengan menghubungkan apa yang telah dipelajarinya selama ini dengan apa yang telah diketahui siswa. Pendidikan Agama dalam Islam Guru menggugah siswa untuk ikut serta dalam shalat wajib dengan memberikan contoh dan inspirasi mengenai pentingnya melakukan hal tersebut. Pendidikan Keagamaan dalam Islam Dengan mewajibkan anak berdoa setiap hari di setiap jenjang sekolah, guru memberikan arahan dan bimbingan. Pendidikan Keagamaan dalam Islam Guru mendidik dengan cara mendorong siswa memahami makna setiap gerakan dalam shalat. Pengajaran Instruktur iman Islam bekerja dengan orang tua murid. Pendidikan Keagamaan dalam Islam Instruktur menilai kemampuan siswanya dalam melaksanakan shalat yang diwajibkan.

Kata kunci: Peran, Pengamalan, Shalat Wajib.

1. LATAR BELAKANG

Mengingat pentingnya pendidikan bagi umat manusia, maka Islam, agama Rahmatan lil Alamin, sangat mengedepankan kemajuan pendidikan guna menjamin keberlangsungan kehidupan manusia (Ismail, 2018). Pendidikan adalah pengawasan dan dukungan orang dewasa yang disengaja untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa. Dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat hidup, pendidikan senantiasa menjadi harapan solusi strategis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi anak, masyarakat, negara, dan negara di masa depan (Junaidi, 2017). Manusia membutuhkan pendidikan agar dapat berhasil dalam hidup, baik itu untuk keluarga, karier, atau hal lainnya (Ramadhan et al., 2023).

Ilmu pengetahuan berkembang pesat di zaman yang perkembangannya pesat ini karena perlu berpikir secara strategis untuk beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus. Pendidikan diperlukan untuk menghadapi setiap perubahan yang berkelanjutan. Demikian pula, pendidikan agama Islam sangat penting bagi kelangsungan hidup kita karena pendidikan ini melindungi kita dari kemajuan teknologi dan pesatnya kemajuan teknologi dunia. Biasanya anak-anak dituntut untuk memiliki akhlak yang berbudi luhur dan kepribadian, sikap, dan sifat-sifat yang bertakwa. Anak-anak perlu diajarkan pendidikan agama Islam sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan.

Karena generasi penerus bangsa Indonesia diharapkan dapat meneruskan prinsip-prinsip bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi, maka agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan bagi anak. Untuk mendidik dan membimbing generasi muda serta menjadikan mereka lebih sadar dan terbiasa mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan keagamaan yang terencana dan terarah sangatlah penting (Supian & Amrullah, 2018). Dari sudut pandang kehidupan budaya manusia, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk memandu evolusi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan pribadi dengan tujuan memperoleh keberhasilan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

Untuk memahami pendidikan Islam, seseorang harus melakukan analisis pedagogi terhadap sebagian besar misi keagamaan yang Nabi Muhammad SAW berikan kepada umat manusia. Islam, sebagai petunjuk Ilahi, memiliki konsekuensi pendidikan yang akan menuntun dan membimbing manusia menjadi Muslim, beriman, muhsin, dan muttaqin selangkah demi selangkah. Pendidikan agama Islam berupaya untuk memenuhi tidak hanya tuntutan intelektual tetapi juga yang berkaitan dengan penghayatan, pengamalan, dan penerapan dalam kehidupan

sehari-hari, serta menjadi pedoman hidup dalam prosesnya (Pratama et al., 2024; Yuniendel & Nelwati, 2019; Zaim, 2019).

Pendidikan Islam sebagai instrumen dalam persiapan generasi bangsa yang berkualitas memiliki peran untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, sebagai alat dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan dinamika, kompetensi, serta perubahan

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُم آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُم وَيُعَلِّمُكُم الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana kami telah mengutus kepada kamu sekalian seorang rasul (Muhammad saw) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu, menyucikanmu, mengajarkan al-kitab, al-hikmah dan mengajarkan kepadamu yang belum kamu ketahui (Al-Baqarah:151).

Ayat di atas menjelaskan betapa membaca dan mempelajari Al-Quran berfungsi sebagai pendidikan, menambah wawasan manusia. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara menyucikan diri dan menjauhi sifat-sifat buruk seperti syirik dan maksiat lainnya. Hal ini juga membantu manusia membangun hubungan dengan Tuhan dan orang lain serta memberikan pengetahuan yang belum diwahyukan, itulah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan umatnya hal-hal yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Karena mengembangkan karakter moral adalah tujuan utama.

Peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan; guru sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, pengajar diharapkan mampu memberikan arahan, pendampingan, dan memberikan contoh positif terhadap perilaku peserta didik. Pembelajaran tidak akan terjadi tanpa seorang guru. Profesional seperti guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan negara (Andy Riski Pratama et al., 2024; Anisa et al., 2023). Hal yang sama berlaku untuk memperoleh pelajaran agama dalam Islam. Orang yang menanamkan prinsip-prinsip moral ke dalam jiwa manusia melalui pengajaran ilmu agama dikenal dengan sebutan guru pendidikan agama Islam. membentuk identitas dan karakter seseorang. Selanjutnya, seorang guru pendidikan agama Islam adalah sosok mulia yang memberi teladan dalam mencontohkan perilaku dan ucapan akhlak. Mereka mempunyai tanggung jawab yang sangat penting untuk menghasilkan generasi yang sempurna (Ramayulis, 2011).

Guru pendidikan agama Islam memiliki pekerjaan yang berat karena harus membantu anak mengembangkan kepribadiannya selain memberikan ilmu agama (Pratama, 2023). Mereka juga harus membimbing siswa ke arah yang benar. Selain pendidikan dan pengajaran yang sengaja diberikan oleh guru agama untuk tumbuh kembang anak didiknya, mereka juga perlu memiliki kepribadian, sikap, dan cara hidup tertentu. Hal ini termasuk bersosialisasi dan berpakaian sedemikian rupa sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa dalam pengembangan pribadinya (Drajat, 2005).

Prinsip dasar Islam umumnya adalah aqidah (iman, atau monoteisme), syariah, dan moralitas. Doa adalah salah satu bentuk ibadah yang paling penting. Dilihat dari bagaimana perintah-perintah tersebut diperoleh secara langsung, peranan shalat dalam Islam, serta manfaat atau dampaknya, maka shalat mempunyai tempat yang sangat penting. Untuk membangun masyarakat yang dicita-citakan – yaitu masyarakat yang hidup bahagia dan aman baik di dunia maupun di akhirat – doa sangatlah penting. Implementasi pendidikan agama Islam merupakan kesulitan yang dihadapinya. Agama tidak hanya harus diajarkan kepada anak-anak, tetapi juga bagaimana membantu mereka mengembangkan kebajikan seperti ketakwaan, iman, dan akhlak yang tinggi yang dapat mereka praktikkan sehari-hari.

Anak-anak di sekolah dasar, atau mereka yang berusia 7 hingga 12 tahun, sedang membentuk keyakinan, rutinitas, dan perilaku dasar, termasuk keyakinan agama mereka. Tahap ini penting karena membentuk sikap, rutinitas, dan pola perilaku individu yang sering terbawa hingga dewasa dan mengganggu kapasitas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan keadaan seiring bertambahnya usia (Hurlock, 2016). Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . (رواه ابو داوود واحمد والحاكم)

Artinya : Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!” (HR. Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197)

Sebagaimana ditunjukkan dalam hadis di atas, anak-anak mulai belajar shalat pada usia tujuh tahun. Jika seorang anak berusia 10 tahun melewatkan shalat, mereka dapat menghadapi konsekuensinya. Agar anak dapat menjalankan tanggung jawab dan kesadarannya sendiri

dalam berdoa dan mendengarkan orang lain ketika menginjak usia dewasa, maka perlu diberikan pendidikan doa kepada mereka. Hal ini akan menanamkan dalam diri mereka cita-cita filosofis, kewajiban, dan hikmah shalat.

Secara khusus, guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan siswa dengan pengetahuan dan karakter moral. Mereka harus bekerja lebih keras dibandingkan para ahli materi pelajaran lainnya untuk mendidik, membimbing, dan membimbing siswa guna membantu mereka mengembangkan kesadaran akan semangat keagamaannya. atau sebagai motivasi internal siswa untuk berdoa, karena guru PAI berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan kepada siswa dalam perkembangannya sebagai individu. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah baik secara tertulis maupun praktik langsung dalam ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, dan kegiatan serupa lainnya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 20 Oktober 2023. Di SDN 02 Maek telah ada pembelajaran mengenai ibadah shalat wajib dan guru juga meminta siswa nya melakukan praktek shalat tersebut meskipun demikian penulis melihat permasalahan yang ada di SDN 02 Maek yaitunya rendahnya tingkat pengamalan shalat siswa, dan masih ada siswa yang masih malas mendirikan ibadah shalat seperti shalat Subuh dan Isya. Serta kurang nya dukungan dari lingkungan keluarga ataupun sekolah sehingga siswa tidak termotivasi untuk melaksanakan shalat wajib.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mengutamakan rincian pemahaman suatu masalah secara mendalam di atas meneliti masalah guna membuat generalisasi disebut penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian artistik dimana temuannya memberikan gambaran tentang fakta yang ditemukan. Untuk mengekstrak makna yang paling mendalam, peneliti menafsirkan fakta yang telah mereka kumpulkan. Setelah itu, peneliti melakukan refleksi diri dan menggunakan temuan sebelumnya dari ilmuwan lain untuk menjelaskannya. Laporan tertulis digunakan untuk menyajikan temuan akhir penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif, sebaliknya, bertujuan untuk memberikan gambaran, gambar, atau lukisan yang metodis, faktual, dan tepat yang menyampaikan rincian, sifat, dan hubungan dengan fenomena yang diselidiki. Untuk mengetahui secara mendalam dan metodis peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik sholat siswa di SDN 02 Maek Kabupaten Limapuluh Kota, peneliti ingin menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Maek

Kabupaten Limapuluh Kota. Alasan utama penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena lokasi tersebut merupakan fasilitas pendidikan umum sekolah dasar dengan akses terhadap data penelitian mengenai isu-isu terkini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam praktik sholat siswa di SDN 02 Maek Kabupaten Limapuluh Kota.

Tiga metode utama digunakan untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data mengenai peran guru PAI dalam praktik sholat wajib siswa di SDN 02 Maek dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tertulis dan gambar mengenai peran guru PAI juga dikumpulkan. Pembina PAI tentang bagaimana siswa SDN 02 Maek mengamalkan shalat paksa.

Melakukan triangulasi data menggunakan tiga metode berbeda—sumber, teknis, dan waktu—memungkinkan seseorang memverifikasi keakuratan informasi. Teknik yang dikenal sebagai "triangulasi sumber" digunakan selama wawancara untuk memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber guna menilai kebenarannya. Teknik triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan data/sumber yang sama dengan menggunakan banyak pendekatan untuk menilai keabsahan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yang kemudian dimodifikasi dengan menyertakan observasi non-partisipan dan dokumentasi. Kredibilitas data juga sering kali dipengaruhi oleh waktu. Informasi yang lebih dapat diandalkan dan asli akan diperoleh jika mewawancarai narasumber sejak dini ketika mereka masih segar dan bebas masalah (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Guru Pendidikan agama Islam memberikan pengajaran tentang ibadah shalat dan dikaitkan dengan situasi nyata peserta didik

Peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama terhadap pengamalan ibadah shalat peserta didik di SDN 02 Maek Kabupaten Lima puluh kota yaitu dengan memberikan pengajaran serta ilmu pengetahuan tentang ibadah shalat. Guru PAI SDN 02 Maek Kabupaten Lima puluh kota terlebih dahulu memberikan pengajaran tentang pentingnya melaksanakan shalat sedini mungkin dan di kaitkan dengan situasi nyata peserta didik serta mendorong peserta didik supaya menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sesuai yang telah diajarkan.

Dengan diajarkan materi shalat oleh guru di sekolah maka peserta didik akan lebih memahami tentang pentingnya shalat. Untuk menarik perhatian siswa agar lebih mudah memahami bahwa shalat itu penting guru PAI di SDN 02 Maek Kabupaten Lima

puluh kota mengajarkan materi yang di kaitkan dengan situasi nyata peserta didik sehingga mereka akan lebih mudah mengerti materi tentang shalat ini.

- 2) Guru Pendidikan agama Islam mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang di ajarkan

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAI selain mengaitkan dengan situasi nyata peserta didik guru PAI di di SDN 02 Maek Kabupaten Lima puluh kota juga mengajarkan materi dengan mengaitkan pengetahuan awal peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Maek berusaha membangun pemahaman baru dengan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Dengan mengaitkan materi shalat dengan pengetahuan awal, guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, jika siswa sudah memahami konsep shalat, guru dapat mengaitkannya dengan pentingnya shalat wajib dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa bahwa pengetahuan yang mereka miliki dihargai dan digunakan sebagai dasar untuk mempelajari hal-hal baru, mereka akan cenderung lebih tertarik dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, memahami bahwa shalat bukan hanya ritual, tetapi juga cara untuk mengatur waktu dan menciptakan ketenangan batin, dapat membuat siswa lebih menghargai dan termotivasi untuk melaksanakan shalat secara konsisten.

Mengaitkan materi shalat dengan pengetahuan awal peserta didik juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesalahpahaman atau konsep yang kurang tepat sejak awal. Dengan mengetahui apa yang sudah diketahui oleh siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan penjelasan yang lebih tepat sasaran.

- 3) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi dan contoh tentang pentingnya mengerjakan ibadah shalat wajib, sehingga siswa akan terdorong untuk melaksanakan shalat wajib.

Sebagai sosok panutan, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menginspirasi siswa agar menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat berupa penjelasan

tentang manfaat spiritual dan moral dari shalat, serta memberikan contoh langsung melalui perilaku dan konsistensi mereka sendiri dalam menjalankan shalat wajib.

Dengan menanamkan pentingnya shalat sejak dini, guru membantu siswa membentuk kebiasaan yang baik dan disiplin dalam beribadah. Hal ini juga dapat berdampak positif pada aspek-aspek lain dari kehidupan siswa, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan batin, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian akademik dan perkembangan pribadi yang seimbang.

Berdasarkan penyajian data guru di atas melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru terhadap pengamalan ibadah Shalat wajib siswa yaitunya dengan memberikan motivasi dan contoh keteladanan kepa peserta didiknya.

- 4) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan dan pembinaan dengan cara mengadakan praktek shalat wajib bagi peserta didik di setiap jenjang kelas.

Peran guru sebagai pembimbing disini guru bertugas membimbing dan mengarahkan serta memberikan pembinaan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajarannya tentang shalat wajib. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 maek memberikan bimbingan berupa praktek ibadah shalat wajib sebagai wujud nyata dari hasil pemberian atau penyampaian materi pembelajaran guru kepada siswa agar siswa dapat memahaminya dengan baik dan jelas. Dengan tujuan dapat di terapkannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dan pembina peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada peserta didik ketika melaksanakan praktek shalat.

- 5) Guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan mendorong siswa untuk mengetahui makna dan arti dari setiap gerakan shalat.

Mengajarkan makna dan arti setiap gerakan shalat membantu siswa memahami bahwa shalat bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam. Dengan mengetahui alasan di balik setiap gerakan, siswa dapat menjalankan shalat dengan kesadaran penuh, sehingga meningkatkan kualitas ibadah mereka. Misalnya, memahami bahwa gerakan rukuk dan sujud adalah bentuk penghormatan dan kerendahan hati di hadapan Allah, dapat membuat siswa lebih khusyuk dalam melaksanakan shalat.

Ketika siswa menyadari makna di balik gerakan-gerakan tersebut, mereka cenderung merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual. Ini dapat meningkatkan rasa cinta dan kepedulian mereka terhadap shalat, serta mendorong

mereka untuk melakukannya dengan lebih ikhlas dan penuh penghayatan. Pengetahuan ini juga membantu siswa untuk lebih menghargai ritual-ritual agama mereka, menjadikannya bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sumber inspirasi dan ketenangan batin.

6) Guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan orang tua peserta didik.

Untuk meningkatkan prestasi akademisnya, anak memerlukan bantuan orang tua selain pendidikan yang didapat di sekolah. Anak akan memahami nilai pendidikan untuk masa depannya ketika orang tua berperan aktif dalam kehidupannya.

Berdasarkan penyajian data di atas guru telah melaksanakan perannya terhadap pengamalan ibadah shalat wajib peserta didik dengan cara bekerja sama dengan orang tua Peserta didik.

7) Guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi kemampuan shalat wajib peserta didik.

Hal ini berarti menunjukkan pentingnya penilaian dalam pendidikan agama, khususnya dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan praktik ibadah dengan benar. Evaluasi kemampuan shalat wajib ini mencakup aspek-aspek seperti tata cara pelaksanaan, bacaan-bacaan yang harus diucapkan, serta kekhusyukan dan pemahaman siswa mengenai makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam shalat. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan shalat siswa, dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk memperbaikinya.

Evaluasi ini juga berfungsi sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih serius dalam mempelajari dan melaksanakan shalat. Mengetahui bahwa mereka akan dievaluasi, siswa cenderung lebih bersemangat untuk belajar dan berlatih, sehingga meningkatkan kedisiplinan dan kualitas ibadah mereka. Selain itu, evaluasi yang terstruktur dan berkala juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas shalat mereka. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa menyadari area yang perlu ditingkatkan dan memahami standar yang diharapkan dalam pelaksanaan shalat.

Evaluasi kemampuan shalat wajib oleh guru pendidikan agama Islam juga mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan agama. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan teoritis, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu bagaimana siswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Dengan demikian, evaluasi ini membantu dalam memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa, tetapi juga

membentuk karakter dan kebiasaan beribadah yang baik. Hal ini berarti mendukung tujuan utama pendidikan agama, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 02 Maek telah menjalankan perannya dengan baik dalam membimbing peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat wajib, meskipun waktu pembelajaran di sekolah dasar terbatas, termasuk untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Peran tersebut mencakup berbagai aspek, seperti memberikan pengajaran ilmu tentang ibadah shalat yang dikaitkan dengan situasi nyata peserta didik dan mengajarkan materi shalat dengan menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang diajarkan. Guru juga memberikan motivasi serta teladan tentang pentingnya melaksanakan shalat wajib, membimbing peserta didik melalui praktik shalat di setiap jenjang kelas, dan mendorong siswa untuk memahami makna serta arti dari setiap gerakan shalat. Selain itu, guru PAI bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk mendukung pengamalan ibadah ini dan secara rutin mengevaluasi kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat wajib. Upaya ini menunjukkan komitmen guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui pengamalan ibadah shalat.

DAFTAR REFERENSI

- Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, & Messy. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Andy Riski Pratama. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120–130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Anisa, L., Jasmienti, Alimir, & Ilmu, D. (2023). Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 II Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 173.
- Drajat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. PT Bulan Bintang.
- Hurlock. (2016). *Kehidupan*. Erlangga.
- Ismail, I. (2018). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk masyarakat madani. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 51.

- Junaidi, W. A. (2017). Pendekatan saintifik: Melihat arah pembangunan karakter dan peradaban bangsa Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 507–532. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532>
- Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M, I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh mind mapping terhadap berfikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 158. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287>
- Ramadhan, L., Wati, S., & Alimir. (2023). Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di MDA Ar-Arsyad Kelurahan Nan Kodok Kota Payakumbuh. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 122.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam* (9th ed.). Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supian, A., & Amrullah, N. (2018). Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ushuluddin dalam pembinaan anak-anak di Desa Kuranji Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjar Baru. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 39.
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai pendidik yang memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.324>
- Zaim, M. (2019). Tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Quran dan hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239.